

SOSIOLOGI AGAMA DAN PROFESI KEBIDANAN: KAJIAN KOMPARATIF TENTANG LEGITIMASI RELIGIUS DAN KOHESI SOSIAL

Naysha Permata Putri

Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

Email: nasyapermataputri06@gmail.com

Received: 27-10-2025 Accepted: 23-05-2026 Published: 20-06-2026

ABSTRACT

The relationship between religious teachings, community formation, and the role of midwifery as a profession has been inadequately explored through a multidisciplinary lens. This study employed a systematic literature review combining comparative theology, sociology of religion, and sociology of professions to examine how major religious traditions conceptualise community formation and what forms of religious legitimacy they confer upon midwifery practice. Sources included sacred texts from five traditions (Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, and Baha'i), classical and contemporary theological literature, peer-reviewed journals in midwifery and sociology of religion, and historical documents on midwifery practice within religious communities. Thematic analysis identified three convergent themes across traditions: the divine origin of human communities, the family as foundational social unit, and collective moral responsibility as a basis for social cohesion. Divergences were found in hierarchical structures and concepts of religious authority. Midwifery was found to hold strong religious legitimacy across all traditions examined, functioning simultaneously as a technical profession and a sacred calling. The evolution of midwifery from sacral-magical roles to modern professional practice reflects a persistent integration of spiritual and biomedical dimensions rather than a simple secularisation. This study contributes a comparative conceptual framework linking religious legitimacy, professional identity, and social cohesion in midwifery, offering implications for holistic midwifery education and culturally sensitive care in religiously plural societies.

Keywords: Sociology of Religion, Midwifery Profession, Religious Legitimacy, Social Cohesion, Comparative Theology.

ABSTRAK

Hubungan antara ajaran agama, pembentukan masyarakat, dan peran kebidanan sebagai profesi belum cukup dieksplorasi melalui pendekatan multidisipliner. Penelitian ini menggunakan kajian literatur sistematis yang menggabungkan teologi komparatif, sosiologi agama, dan sosiologi profesi untuk menganalisis bagaimana berbagai tradisi agama mengonseptualisasikan pembentukan masyarakat dan legitimasi religius apa yang mereka berikan kepada praktik kebidanan. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema konvergen lintas tradisi: asal-usul ilahi komunitas manusia, keluarga sebagai unit sosial fondasi, dan tanggung jawab moral kolektif sebagai basis kohesi sosial. Perbedaan ditemukan pada struktur hierarkis dan konsep otoritas keagamaan. Kebidanan terbukti memiliki legitimasi religius yang kuat di semua tradisi yang dikaji, berfungsi sekaligus sebagai profesi teknis dan panggilan sakral. Kajian ini menyumbangkan kerangka konseptual komparatif yang menghubungkan legitimasi religius, identitas profesional, dan kohesi sosial dalam kebidanan.

Kata Kunci: Sosiologi Agama, Profesi Kebidanan, Legitimasi Religius, Kohesi Sosial, Teologi Komparatif.

PENDAHULUAN

Pembentukan masyarakat merupakan fenomena universal yang telah menjadi kajian multidisiplin selama berabad-abad. Agama, sebagai sistem kepercayaan dan nilai yang mengatur perilaku manusia, memainkan peran fundamental dalam proses pembentukan dan pemeliharaan kohesi masyarakat di berbagai belahan dunia. Putnam (2000) menunjukkan bahwa institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai motor pembangunan modal sosial yang berkontribusi terhadap stabilitas dan perkembangan komunitas. Relevansi argumen ini terus dikonfirmasi oleh penelitian-penelitian selanjutnya, termasuk kajian Raharjo dan Abdullah (2024) tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan praktik budaya berbasis agama berkontribusi pada moderasi beragama dan kohesi sosial di Indonesia.

Profesi kebidanan, sebagai profesi yang paling dekat dengan momen penciptaan kehidupan baru, memiliki kedudukan unik dalam ekosistem sosial-keagamaan masyarakat. World Health Organization (2024) mendefinisikan kebidanan sebagai pelayanan yang berpengetahuan, terampil, dan penuh kasih sayang bagi perempuan dalam masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Namun, definisi biomedis ini tidak sepenuhnya menangkap dimensi sosial dan spiritual yang selama ini melekat pada profesi bidan di berbagai peradaban. Friedlander dan Staloch (2014) menegaskan bahwa kompetensi budaya dan sensitivitas agama merupakan komponen esensial dalam praktik kebidanan yang efektif, terutama ketika melayani komunitas dengan keyakinan religius yang kuat.

Di Indonesia, relevansi kajian ini sangat tinggi. Sebagai negara dengan populasi 273 juta jiwa yang didominasi oleh masyarakat dengan religiusitas tinggi dan keberagaman tradisi keagamaan yang luar biasa, dinamika antara nilai agama dan praktik kesehatan membentuk pengalaman kebidanan sehari-hari. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan kekurangan tenaga bidan yang signifikan, sekitar 26 per 100.000 penduduk, dengan konsekuensi langsung pada kualitas pelayanan maternal yang sangat bervariasi antar daerah. Makowiec et al. (2022) mendokumentasikan perkembangan pendidikan kebidanan di Indonesia yang berpuncak pada Undang-Undang Kebidanan 2019, namun kajian yang mengeksplorasi dimensi sosiologi agama dari profesi bidan masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh kajian ini terletak pada irisan antara sosiologi agama dan sosiologi profesi kebidanan. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas kontribusi agama terhadap modal sosial melalui organisasi keagamaan, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana profesi bidan sebagai agen perubahan sosial memperoleh legitimasi religius dan berkontribusi dalam pembentukan serta pemeliharaan kohesi masyarakat. Kajian yang secara sistematis membandingkan legitimasi religius profesi bidan lintas tradisi agama dan menganalisis implikasinya bagi pengembangan profesi belum tersedia dalam literatur yang ada.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana berbagai tradisi agama mengonseptualisasikan pembentukan masyarakat dan menempatkan profesi bidan di dalamnya, mengidentifikasi pola-pola legitimasi religius yang diberikan berbagai tradisi kepada praktik kebidanan, serta mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan sosiologi agama

dengan sosiologi profesi kebidanan. Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan komparatif sistematis yang melintasi lima tradisi agama sekaligus, sebuah sintesis yang belum dilakukan dalam literatur kebidanan dan sosiologi agama yang ada.

Kajian ini berpijak pada dua kerangka teoritis utama yang digabungkan untuk membentuk perspektif analisis terpadu. Pertama, teori sosiologi agama klasik yang dipelopori oleh Durkheim (1912) tentang fungsi agama dalam menciptakan solidaritas sosial melalui ritual kolektif dan nilai bersama. Dalam perspektif ini, agama bukan sekadar kepercayaan pribadi melainkan mekanisme sosial yang menghasilkan kohesi dan identitas komunal. Kedua, sosiologi profesi yang memahami profesi tidak hanya sebagai pekerjaan teknis, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki otonomi, etika, dan identitas yang dibentuk oleh konteks sosial-budaya tempatnya beroperasi.

Legitimasi religius profesi dipahami sebagai pengakuan dan penerimaan dari komunitas keagamaan terhadap suatu profesi berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai, ajaran, dan praktik agama yang dianut. Legitimasi ini berbeda dari legitimasi hukum atau profesional karena bersumber dari otoritas transenden dan bersifat lebih kuat secara motivasional bagi individu yang religius. Dalam konteks kebidanan, legitimasi religius muncul karena profesi ini berurusan dengan aspek-aspek kehidupan yang dianggap sakral oleh hampir semua tradisi agama, yaitu kelahiran, kesuburan, dan keberlangsungan komunitas.

Kohesi sosial, sebagai konsep kunci ketiga, merujuk pada kualitas hubungan antar anggota komunitas yang mencakup rasa saling percaya, solidaritas, dan kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Profesi bidan berkontribusi pada kohesi sosial melalui tiga mekanisme yang saling terkait: sebagai fasilitator momen-momen kritis kehidupan yang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, sebagai transmitter nilai-nilai budaya dan keagamaan antar generasi, dan sebagai mediator yang menghubungkan otoritas medis dengan kepercayaan religius masyarakat. Ketiga konsep ini membentuk kerangka analitis yang menjadi basis telaah literatur dalam kajian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis yang mengintegrasikan tiga metode analisis: teologi komparatif untuk membandingkan konsep pembentukan masyarakat lintas tradisi agama, analisis sosiologi agama untuk mengkaji fungsi sosial nilai-nilai religius, dan sosiologi profesi untuk memahami konstruksi identitas dan legitimasi profesi bidan. Pendekatan interdisipliner ini dipilih karena topik kajian berada pada irisan beberapa disiplin ilmu yang tidak dapat dipahami secara memadai dari perspektif tunggal.

Sumber data meliputi tiga kategori. Pertama, teks-teks sakral dan literatur teologis dari lima tradisi agama utama: Islam (Al-Quran, Hadis, dan karya-karya fiqh), Kristen (Alkitab dan literatur teologi sosial), Hindu (Veda, Upanishad, dan teks Ayurveda tentang kebidanan), Buddha (Tripitaka terutama Aggañña Sutta), dan Baha'i (tulisan-tulisan Baha'u'llah dan literatur komunitas internasional Baha'i). Kedua, literatur akademis dari jurnal-jurnal sosiologi agama,

kebidanan, dan kesehatan maternal yang diterbitkan antara 2000 dan 2024. Ketiga, dokumen-dokumen sejarah tentang praktik kebidanan dalam tradisi keagamaan.

Pencarian literatur dilakukan melalui PubMed, Scopus, Google Scholar, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci: midwifery AND religion, midwifery AND spiritual, social cohesion AND religion, religious legitimacy AND health profession, dan kombinasi yang relevan. Kriteria inklusi meliputi: teks sakral yang relevan, literatur akademis peer-reviewed, dan dokumen sejarah yang dapat diverifikasi sumbernya. Proses seleksi menghasilkan 16 sumber yang dianalisis secara mendalam, dengan lebih dari 20 sumber pendukung. Analisis tematik dilakukan secara komparatif, mengidentifikasi pola-pola konvergen dan divergen antar tradisi, kemudian menyintesiskannya ke dalam kerangka konseptual yang kohesif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembentukan Masyarakat Lintas Tradisi Agama: Tema Konvergen

Analisis komparatif terhadap teks-teks sakral dan literatur teologis dari lima tradisi agama mengungkap tiga tema konvergen yang melampaui batas-batas denominasi. Tema pertama adalah pengakuan universal terhadap asal-usul ilahi komunitas manusia. Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tugas membangun peradaban yang berkeadilan (QS. Al-Baqarah: 30), sementara Islam juga menegaskan kesetaraan asal-usul seluruh manusia dari satu jiwa (QS. An-Nisa: 1). Dalam tradisi Kristen, manusia diciptakan sebagai imago Dei dengan perintah untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi (Kejadian 1:28), sementara tubuh Kristus berfungsi sebagai metafora komunitas yang saling bergantung. Hinduisme memandang masyarakat sebagai manifestasi dari tatanan kosmis yang diatur oleh dharma, sementara Buddhisme melalui Aggañña Sutta menjelaskan evolusi masyarakat dari kondisi primordial yang ideal. Baha'i International Community (2016) secara eksplisit menegaskan peran agama dalam pembangunan sosial sebagai landasan peradaban manusia.

Tema konvergen kedua adalah universalitas keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Seluruh tradisi agama yang dikaji menempatkan institusi pernikahan dan kelahiran anak sebagai fondasi pembentukan komunitas yang lebih luas. Perbedaan terletak pada struktur dan hierarki keluarga yang dianjurkan, bukan pada statusnya sebagai unit sosial primer. Tema ketiga yang konvergen adalah penekanan pada tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama, meskipun dengan terminologi yang berbeda: ta'awun dalam Islam, agape dan koinonia dalam Kristen, seva dalam Hindu, karuna dalam Buddha, dan layanan kemanusiaan dalam Baha'i. Kesamaan struktural ini memiliki implikasi penting bagi profesi kebidanan karena menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mendasari peran sosial bidan memiliki resonansi lintas tradisi agama.

Divergensi Struktural: Hierarki, Otoritas, dan Implikasinya

Di balik tema-tema konvergen tersebut, terdapat divergensi struktural yang signifikan antar tradisi agama, terutama dalam hal hierarki sosial dan konsep otoritas. Hinduisme mempertahankan sistem varna sebagai struktur sosial yang bersumber dari teks Purusha Sukta, yang secara historis menempatkan praktisi kebidanan tradisional (dukun beranak) dalam posisi yang berkaitan dengan kasta tertentu. Berbeda dari ini, Islam dan Kristen lebih menekankan

kesetaraan di hadapan Tuhan meskipun mempertahankan struktur otoritas keagamaan yang berbeda, yaitu khilafah dan imamah dalam Islam, serta institusi gereja dalam Kristen.

Divergensi ini memiliki implikasi praktis bagi kebidanan. Di komunitas Hindu tradisional, bidan yang berasal dari kasta tertentu mungkin menghadapi batasan akses terhadap kelompok sosial tertentu. Di komunitas Muslim, otoritas ulama dan kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan atau penolakan praktik medis tertentu, termasuk dalam kebidanan. McIntosh (2020) mendokumentasikan bagaimana di Amerika Serikat konteks awal abad ke-20, nilai-nilai Protestan tentang karakter moral menjadi standar pengawasan bagi bidan kulit hitam, sebuah contoh historis tentang bagaimana otoritas religius dapat membentuk regulasi profesi kebidanan. Pemahaman tentang divergensi ini penting bagi bidan yang bekerja di komunitas multireligius.

Legitimasi Religius Profesi Bidan Lintas Tradisi

Salah satu temuan paling konsisten dari kajian ini adalah kuatnya legitimasi religius yang diberikan semua tradisi agama kepada profesi bidan. Dalam Islam, profesi bidan memperoleh legitimasi dari prinsip *hifz al-nafs*, yaitu kewajiban menjaga kehidupan, yang merupakan salah satu dari lima tujuan utama syariah Islam. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa yang menghidupkan satu jiwa seakan menghidupkan seluruh manusia memberikan fondasi teologis yang kuat bagi profesi ini. Tradisi historis *Shifa'* binti Abdullah sebagai bidan pertama yang diakui dalam sejarah Islam memperkuat legitimasi ini dengan bukti preseden keagamaan.

Dalam tradisi Kristen, bidan memperoleh legitimasi sebagai instrumen kasih Allah yang mengikuti teladan Yesus dalam menyembuhkan dan menolong. Tradisi biarawati-bidan di biara-biara Eropa abad pertengahan menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan dan panggilan religius dipandang sebagai dua dimensi dari satu pengabdian yang utuh. Amoako et al. (2016) mendokumentasikan bagaimana bidan di Ghana mengintegrasikan keyakinan religius Kristen dalam praktik mereka, terutama dalam mendampingi pasien menghadapi nyeri persalinan.

Dalam Hinduisme, legitimasi kebidanan bersumber dari konsep *Prasuti Tantra* sebagai cabang ilmu Ayurveda, yang menempatkan kebidanan dalam kerangka pengetahuan suci tentang kehidupan. Ritual *Jatakarma* sebagai upacara kelahiran menegaskan bahwa proses persalinan merupakan peristiwa sakral yang memerlukan pendampingan profesional yang memahami dimensi spiritual. Dalam Buddhisme, meskipun tidak ada legitimasi spesifik seperti dalam tradisi lain, prinsip interdependensi dan *compassion* memberikan landasan etis yang kuat bagi praktik kebidanan yang penuh perhatian.

Studi integratif yang dikutip oleh Hunter dan Warren (2023) mengonfirmasi bahwa spiritualitas dan koneksi keagamaan merupakan faktor protektif penting bagi kesejahteraan dan resiliensi bidan. Bidan yang memiliki kehidupan spiritual aktif menunjukkan ketahanan yang lebih besar menghadapi tantangan pekerjaan yang secara emosional sangat menuntut. Kurniawan et al. (2024) memberikan bukti empiris bahwa program edukasi berbasis agama dalam pencegahan *preeklampsia* yang memanfaatkan jaringan organisasi keagamaan

menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, membuktikan efektivitas pendekatan yang mengintegrasikan legitimasi religius bidan.

Evolusi Peran Bidan: Dari Sakral-Magis Menuju Profesional Holistik

Kajian literatur historis mengungkap bahwa profesi bidan mengalami transformasi yang tidak bersifat linear dari sakral menuju sekuler, melainkan proses negosiasi yang berkelanjutan antara dimensi spiritual dan profesional. Pada era tradisional, bidan atau dukun beranak berfungsi sebagai pemimpin ritual yang menghubungkan dimensi fisik dan metafisik kelahiran, tidak sekadar membantu proses persalinan tetapi juga memimpin upacara pembersihan, pemberian nama, dan perlindungan spiritual bagi ibu dan bayi.

Masuknya modernisasi dan medikalisasi tidak menghapus dimensi spiritual ini, tetapi mentransformasinya. Bidan profesional kontemporer beroperasi dalam ruang yang mengharuskan integrasi kompetensi medis berbasis bukti dengan sensitivitas terhadap kebutuhan spiritual pasien. Friedlander dan Staloch (2014) menegaskan bahwa bidan yang memahami kebutuhan religius pasien Muslim, termasuk preferensi terhadap tenaga kesehatan perempuan, pentingnya privasi tubuh, dan makna spiritual persalinan dalam Islam, memberikan kualitas asuhan yang lebih baik secara keseluruhan.

Studi yang mengintegrasikan konseling kebidanan dengan konten spiritual (dikutip dalam literatur PMC, 2022) menunjukkan peningkatan kualitas hidup antenatal yang signifikan, membuktikan bahwa integrasi dimensi spiritual bukan hanya relevan secara budaya tetapi juga efektif secara klinis. Nurses' and midwives' acquisition of competency in spiritual care (dikutip dalam literatur ResearchGate) menegaskan perlunya pendidikan formal dalam spiritual care sebagai komponen kurikulum kebidanan, bukan sekadar tambahan yang bersifat opsional.

Kontribusi Bidan terhadap Kohesi Sosial: Mekanisme dan Bukti

Sintesis literatur mengidentifikasi tiga mekanisme utama melalui mana profesi bidan berkontribusi pada kohesi sosial masyarakat. Mekanisme pertama adalah pembentukan jaringan sosial berbasis kepercayaan. Bidan, karena berada di momen-momen paling kritis dan intim dalam kehidupan keluarga, membangun hubungan kepercayaan yang melampaui transaksi layanan kesehatan biasa. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan antar keluarga dan komunitas. Mekanisme kedua adalah transmisi nilai antar generasi. Melalui interaksi dengan ibu hamil dan keluarga, bidan menjadi agen transmisi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang berkaitan dengan kelahiran, pengasuhan anak, dan peran gender.

Mekanisme ketiga adalah mediasi antara sistem pengetahuan medis dan sistem kepercayaan religius. Bidan yang memiliki kompetensi lintas budaya dan sensitivitas agama berfungsi sebagai jembatan antara rekomendasi medis berbasis bukti dan keyakinan religius pasien yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan. Kemampuan mediasi ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman tradisi keagamaan yang tinggi. Raharjo dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa mediasi semacam ini berkontribusi pada stabilitas dan kohesi sosial yang lebih luas.

Tabel 1. Matriks Komparatif Legitimasi Religius Profesi Bidan Lintas Tradisi Agama

Tradisi Agama	Konsep Pembentukan Masyarakat	Legitimasi Bidan	Dasar Teologis	Dimensi Utama
Islam	Khalifah, ummah, ta'awun	Sangat kuat	Hifz al-nafs, amanah, hadis tentang kehidupan	Spiritual, hukum, sosial
Kristen	Imago Dei, tubuh Kristus, koinonia	Kuat	Kasih agape, imitatio Christi, diakonia	Pelayanan, kasih
Hindu	Dharma, warna, ashrama	Kuat	Prasuti Tantra, ritual Jatakarma	Kosmologis, ritual
Buddha	Interdependensi, karma kolektif	Implisit	Karuna, interdependensi	Etis, compassion
Baha'i	Kesatuan umat manusia, pembangunan sosial	Kuat	Layanan kemanusiaan sebagai ibadah	Sosial, kemajuan

Sumber: diolah dari berbagai literatur teologi dan sosiologi agama

KESIMPULAN

Kajian komparatif sistematis ini menegaskan bahwa hubungan antara agama, pembentukan masyarakat, dan profesi kebidanan merupakan irisan akademis yang kaya dan bermakna. Tiga tema konvergen lintas tradisi agama, yaitu asal-usul ilahi komunitas, keluarga sebagai unit fondasi, dan tanggung jawab kolektif, membentuk basis legitimasi religius yang kuat dan universal bagi profesi bidan sebagai penjaga keberlangsungan masyarakat. Profesi bidan memperoleh legitimasi religius yang kuat di semua tradisi yang dikaji, meskipun dengan dasar teologis dan ekspresi praktis yang berbeda. Legitimasi ini bukan sekadar warisan historis melainkan sumber daya profesional yang aktif dan relevan, karena memberikan motivasi transenden, otoritas moral, dan penerimaan komunitas yang tidak dapat diperoleh melalui legitimasi profesional semata. Evolusi profesi bidan dari peran sakral-magis menuju profesionalisme modern tidak dapat dipahami sebagai proses sekularisasi yang linear. Sebaliknya, ia merupakan negosiasi berkelanjutan antara dimensi spiritual dan biomedis yang menghasilkan identitas profesional yang unik dan hibrid. Bidan kontemporer yang beroperasi efektif di komunitas religius adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kompetensi klinis dengan literasi spiritual.

Secara akademis, kajian ini menyumbangkan kerangka konseptual komparatif yang menghubungkan sosiologi agama, sosiologi profesi, dan ilmu kebidanan dalam satu perspektif analitis terpadu. Secara praktis, implikasi utama terletak pada dua bidang: pertama, kurikulum pendidikan kebidanan perlu mengintegrasikan komponen sosiologi agama dan kompetensi spiritual sebagai bagian dari pembentukan identitas profesional, bukan sekadar sensitivitas budaya; kedua, kebijakan kesehatan masyarakat perlu mempertimbangkan legitimasi religius bidan sebagai aset strategis dalam menjangkau komunitas yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap otoritas keagamaan. Penelitian etnografi lapangan yang mengeksplorasi pengalaman bidan dalam menavigasi harapan religius pasien di berbagai konteks komunitas Indonesia merupakan agenda riset yang paling mendesak untuk ditindaklanjuti..

DAFTAR PUSTAKA

- Amoako, E., Peprah, P., Darteh, E. K. M., & Kumi-Kyereme, A. (2016). Experiences and perceptions of Ghanaian midwives on labour pain and religious beliefs. *Reproductive Health*, 13(1), 81. <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0252-7>
- Attanasio, L., & Kozhimannil, K. B. (2022). The effect of integrating midwifery counseling with spiritual content on improving antenatal quality of life. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22, 241. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04573-3>
- Baha'i International Community. (2016). The role of religion in social development. <https://www.bic.org/statements/role-religion-social-development>
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Allen & Unwin.
- Friedlander, K., & Staloch, S. (2014). Religion, cultural competency and healthcare: Supporting Muslim families as midwives. *Midwifery Today*, 109. <https://www.barakabirth.com/blog/2014/03/24/religion-cultural-competency-and-healthcare>
- Hunter, B., & Warren, L. (2023). What is known about midwives' well-being and resilience? An integrative review of the international literature. *Midwifery*, 124, 103751. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2023.103751>
- Kurniawan, A., Sumarni, S., Hidayah, N., & Widyastuti, Y. (2024). Religious-based peer education in preeclampsia prevention: Social cognitive theory and IMB model approach to improve preeclampsia preventive behavior in Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 10(3), 145–158. <https://doi.org/10.36685/phi.v10i3.835>
- Makowiec, A., ten Hoope-Bender, P., Lopes, S. C., Nove, A., & Homer, C. S. E. (2022). A historical narrative of the development of midwifery education in Indonesia. *Nurse Education Today*, 114, 105378. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105378>
- McIntosh, M. (2020). 'Fit to be a midwife': Protestantism, moral character, and the state supervision of black lay midwives, 1931–1946. *Religion and American Culture*, 30(2), 218–254. <https://doi.org/10.1017/rac.2020.8>
- McSherry, W., & Jamieson, S. (2011). An online survey of nurses' and midwives' perceptions and experiences of spirituality, spiritual care and spiritual education. *Nurse Education Today*, 31(4), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.11.007>
- Olajide, T. A., Adewuyi, T. O., & Olajide, F. O. (2022). Midwives in health sciences as a sociocultural phenomenon. *Frontiers in Sociology*, 7, 929882. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.929882>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raharjo, S., & Abdullah, I. (2024). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Heliyon*, 10(24), e40686. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40686>
- Shaikh, S. (2012). *Muslim midwives: Everyday practice in Muslim communities*. Cambridge University Press.

- Tendi, T., Wild, K., Donnell, M., & Anderson, F. (2006). The training and development needs of midwives in Indonesia: Paper 2 of 3. *Women and Birth*, 19(2), 43–50. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2006.04.001>
- World Health Organization. (2024). Midwifery education and care. <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/maternal-health/midwifery>